



REPRESENTASI TOKOH PEREMPUAN DAN TRADISI DALAM ANTOLOGI SASTRA PESANTREN KARYA SANTRIWATI PONDOK PESANTREN PUTRI RASYIDIYAH KHALIDIYA

Sri Normuliati

Email: sri.normuliati@uin-palangkaraya.ac.id

Universitas Islam Negeri Palangkaraya, Jl. G. Obos Komplek Islamic Center
Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73112

Abstrak

Karya sastra lahir dari berbagai kalangan, tidak terkecuali dari lingkungan pesantren. Berbagai tradisi keagamaan, nilai-nilai keagamaan, ataupun potret kehidupan di pesantren menjadi bagian yang khas dari keberadaan sastra pesantren. Sastra pesantren hadir menjadi bagian dari keberadaan sastra pada umumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi tokoh perempuan dan tradisi dalam antologi sastra pesantren karya santriwati pondok pesantren putri Rasyidiyah Khalidiyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi/kegiatan yang dilakukan diantaranya meliputi kegiatan shalat berjamaah, pelaksanaan pengajian setelah sholat wajib, membaca Al-Quran sebelum memulai pelajaran, dan menjalani hukuman sebagai akibat dari melanggar peraturan di pesantren. Sedangkan representasi tokoh perempuan diantaranya menunjukkan bahwa tokoh perempuan sebagai sosok yang bekerja keras demi menyekolahkan anaknya, perempuan yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu di pondok pesantren, Perempuan yang tegar menghadapi kenyataan, dan Perempuan yang tulus memaafkan kesalahan orang lain.

Kata kunci: Representasi, tokoh perempuan, tradisi, sastra pesantren

Abstract

Literary works emerge from various backgrounds, including from the environment of Islamic boarding schools (pesantren). Various religious traditions, religious values, and portraits of life in pesantren form a distinctive part of the existence of pesantren literature. Pesantren literature exists as a component of literature in general. The aim of this research is to understand the representation of female characters and traditions in the anthology of pesantren literature written by female students of the Rasyidiyah Khalidiyah Islamic boarding school. The method used in this research is descriptive qualitative. The results show that the traditions/activities carried out include group prayers, lectures held after obligatory prayers, reading the Quran before starting lessons, and serving punishments because of violating the rules in the pesantren. Meanwhile, the representation of female characters includes depictions of women who work hard to educate their children, women who are earnest in seeking knowledge in the pesantren, women who remain strong in facing reality, and women who sincerely forgive the mistakes of others.

Keywords: Representation, female characters, traditions, pesantren literature

PENDAHULUAN

Sastra menjadi pokok persoalan (*subject matter*) berbagai kegiatan yang bersangkutan dengan sastra maupun kegiatan lain di luar sastra, seperti keagamaan salah satunya (Sari, 2023). Di dalam karya sastra, tradisi keagamaan, nilai keagamaan, ataupun tema tentang pesantren sering dihadirkan penulis kepada pembaca. Haryanti dkk (2022) menyebutkan bahwa kehidupan pesantren banyak diangkat sebagai topik utama pengarang Indonesia. Pengarang yang mengangkat topik kehidupan sosial pesantren. Dalam karya pengarang tersebut digambarkan dengan detail kehidupan di pesantren, meliputi peran dan pandangan kiai, kultural di pesantren, dan bagaimana kehidupan di pesantren. Karya pengarang tersebut tidak sekadar menggambarkan situasi dan problematika pesantren.





Namun, kekhasan setiap pesantren pun diuraikan dengan detail. Selain itu, karya pengarang pun dapat menjadi kritik terhadap nilai-nilai yang dianggap konservatif.

Maula (2022) mengungkapkan bahwa perkembangan karya sastra ikut mempengaruhi kehidupan pesantren. Para santri mempunyai minat terjun ke dunia kepenulisan. Pengalaman-pengalaman para santri di pesantren itulah yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Hal ini terbukti dari banyaknya karya sastra yang muncul dari lingkungan pesantren. Kadarisman (2019) menyebutkan “sastra pesantren lahir sebagai bentuk *counter attack* terhadap genre sastra yang sebelumnya ada. Sastra pesantren dianggap memiliki kemampuan untuk mengimbangi keliaran sastra wangi yang lebih mempublikasikan tubuh, seks, dan kebebasan. Sementara sastra pesantren lebih memosisikan sebagai penawar dari keliaran itu, cenderung arif, religius, dan bermoral.

Afifah dan Muslim (2021) menyebutkan karya sastra bertema pesantren adalah bagian dari sastra pesantren yang berkembang di era ini. Karya sastra khususnya cerita pendek dengan tema pesantren tentu sama halnya dengan karya sastra pada umumnya, yaitu memiliki maksud dalam penyusunannya. Imajinasi dan suatu pemikiran juga terkandung dalam karya sastra tema pesantren. Pemikiran yang disampaikan juga sangat bervariasi, salah satunya pemikiran tentang perempuan. Cerita pendek (cerpen) yang ditulis oleh perempuan atau cerpen yang mengisahkan tentang perempuan dalam lingkungan pesantren menempatkan persoalan perempuan dalam lingkungan pesantren.

Gus Dur (dalam Maula, 2022) menyebut sastra pesantren dengan dua pengertian, yaitu gambaran kegiatan atau kebiasaan-kebiasaan di pesantren dan gambaran tentang psikologi pesantren dengan landasan yang kuat. Machsum (dalam Afifah dan Muslim, 2021) mengatakan bahwa santri, kiai, dan ustadz dari kalangan pesantren menciptakan karya sastra dengan khas tradisi pesantren, mengangkat tentang Islam dan pesantren. Sastra pesantren memiliki warna yang bernuansa religi, pop, dan subversi. Sastra pesantren dianggap sarana untuk menanggapi gagasan atau kejadian di luar lingkungan pesantren.

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) merupakan salah satu yayasan pendidikan/pesantren yang berada di kota Amuntai, Kalimantan Selatan. Pondok pesantren Rakha khususnya pondok pesantren putri Rakha dikenalkan dengan keterampilan menulis karya sastra, seperti cerita pendek. Mereka diarahkan mengikuti berbagai lomba menulis cerita pendek, baik yang bersifat internal pondok ataupun lomba menulis di luar pondok. Ketertarikan mereka terhadap keterampilan menulis karya sastra, khususnya sastra pesantren dapat memberikan corak baru terhadap eksistensi sastra pesantren di tengah gempuran sastra-sastra populer.

Kumpulan sastra pesantren pertama karya santriwati ponpes Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) adalah bukti bahwa ketertarikan menulis sastra bisa dari berbagai kalangan. Cerita-cerita pendek yang dihasilkan santriwati adalah manifestasi dari pengetahuan, pengalaman dan pesan yang ingin mereka sampaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Wahid dalam Sunyoto dalam Tabroni (2019) menekankan sastra pesantren adalah karya sastra yang mengeksplorasi kebiasaan-kebiasaan di pesantren dan menghadirkan corak psikologi pesantren dengan struktur agama (warna religius) yang kuat.

Kebiasaan/tradisi di pesantren yang ada dalam kumpulan sastra pesantren karya santriwati ponpes Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) yang akan menjadi objek kajian ini. Selain itu, potret tokoh perempuan yang dihadirkan dalam karya tersebut juga dijadikan objek kajian. Hal ini didasarkan pada latar belakang penulis yang menghasilkan karya tersebut, yakni para santriwati. Tokoh yang dihadirkan para santriwati ini apakah memberikan keberpihakan kepada para perempuan dalam jalannya cerita. Seperti yang diungkapkan oleh



Baidowi dalam Suryorini (2012) yang menyebutkan feminisme islam bergerak melalui buku-buku yang ditulis dalam beragam tema, seperti karya sastra. Hasyim (2012) mengungkapkan di dalam Islam terdapat persamaan hak antar gender. Islam menyamakan derajat perempuan dan laki-laki dan yang membedakan hanyalah kadar ketakwaan mereka.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan strukturalisme dan feminisme. Pendekatan strukturalisme adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri. Karya sastra dipandang sebagai objek yang berdiri sendiri, yang memiliki dunia sendiri. Karya sastra ditentukan oleh struktur pembangunnya dan latar belakang pengarang lingkungan sosial, budaya, politik, dan psikologis pengarangnya (Emzir & Rohman, 2016). Pendekatan feminisme adalah pendekatan yang digunakan untuk merepresentasikan perempuan dalam karya yang ditulis perempuan atau laki-laki (Gamble, 2010).

Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat dan dialog yang terdapat dalam teks sastra yang ditulis oleh santriwati Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai. Sumber data berupa cerita-cerita pendek karya santriwati Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai, yang ditulis pada bulan Mei-Juni 2024. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan melakukan pembacaan cerita-cerita pendek karya santriwati Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah secara teliti dan berulang-ulang untuk menemukan data terkait representasi tradisi dan perempuan. Selanjutnya mendata semua kata-kata, frasa, kalimat, dialog dan paragraf yang berhubungan dengan representasi tradisi dan perempuan. Setelah data terkumpul, data akan dianalisis dan ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan manusia dan seluk beluk peristiwa yang menjadi objek dalam karya sastra berkaitan dengan misi/peranan karya sastra bagi kehidupan manusia, khususnya dalam masyarakat. Misi tersebut di antaranya, yaitu (1) karya sastra sebagai alat untuk menggerakkan pemikiran pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila pembaca menghadapi masalah, (2) karya sastra menjadikan dirinya sebagai suatu tempat dimana nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya dipertahankan dan disebarluaskan, terutama di tengah-tengah kehidupan modern, dan (3) sastra berperan sebagai media guna meneruskan tradisi suatu bangsa kepada masyarakat sejamannya, kepada masyarakat yang akan datang terutama cara berpikir, kepercayaan, kebiasaan, pengalaman sejarah, rasa keindahan, bahasa, serta bentuk-bentuk kebudayaan (Semi dalam Wibowo, 2013).

1. Representasi Tokoh Perempuan dalam Antologi Sastra Pesantren Karya Santriwati Pondok Pesantren Putri Rasyidiyah Khalidiyah

Hall dalam Aztari (2024) mendefinisikan representasi sebagai kapasitas untuk menggambarkan atau berspekulasi. Hermawan dalam Mantovani dkk (2018) menjelaskan dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu objek, realitas atau pada dunia imajiner tentang obyek fiktif, manusia atau peristiwa





Schmitz dalam Emzir & Rohman (2016) menjelaskan perempuan dari berbagai sisi, seperti perempuan sebagai penulis tidak mempunyai kesempatan pada saat itu dipublikasikan karya-karya mereka walaupun banyak penulis perempuan yang karyanya dikenal pembaca, perempuan sebagai pembaca menyoroti banyaknya karya berkualitas yang mengangkat masalah sebagai seorang perempuan, dan perempuan sebagai peran/karakter dapat dilihat dari studi gender, yaitu menganalisis masalah-masalah yang berhubungan dengan gender yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.

Perempuan sebagai pusat penceritaan kerap berhadapan dengan berbagai permasalahan, baik bersifat internal maupun eksternal. Permasalahan-permasalahan yang dibalut dalam jalannya cerita itulah yang membentuk gambaran tokoh perempuan seperti apa yang ingin dihadirkan penulis. Seperti yang terdapat dalam antologi sastra pesantren santriwati ponpes Rasyidiyah Khalidiyah yang merepresentasikan tokoh perempuan sebagai:

- a. Perempuan yang bekerja keras demi menyekolahkan anaknya.

Cerita yang berjudul *Sebuah Jalan Kebaikan* menggambarkan tentang perempuan yang rela bekerja keras agar anaknya bisa memperoleh pendidikan yang baik. Ibu Alana yang seorang single parent tidak pernah malu untuk bekerja di sawah agar anaknya bisa masuk pesantren. Ibu Alana juga membuang malu mencari tambahan uang dengan berhutang kepada tetangganya agar Alana bisa berangkat ke pesantren. Pengorbanan ibu Alana dimengerti olehnya, sehingga Alana tidak berkecil hati berangkat ke pesantren sendiri tanpa diantar ibunya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

Alana merasa sedikit sedih karena ia tidak seperti anak lain yang didampingi orang tuanya. Di hari pertamanya, ia juga ingin ibunya mengantarnya. Namun apalah daya, untuk ongkos saja, ibunya rela berhutang kepada tetangga lantaran ibu belum memiliki cukup uang (Normuliati, 2024).

- b. Seorang pelajar perempuan yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu di pondok pesantren.

Cerita yang berjudul *Sebuah Jalan Kebaikan* menggambarkan sosok Alana sebagai seorang pelajar perempuan yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu di pondok pesantren. Alana tidak mau menyia-nyiakan perjuangan ibunya yang sudah menyekolahkan di sana. Dia ingin membanggakan ibunya. Tidak ingin membuang waktunya, Alana rajin mengikuti berbagai kegiatan, belajar dengan tekun, hingga tidak jarang membantu para ustadzah di sana. Penjelasan tentang gambaran sosok Alana yang bersungguh-sungguh dengan pendidikannya di pondok pesantren dijelaskan pada kutipan berikut ini.

Sejak saat itu Alana bertekad bahwa ia akan mondok dengan baik. Tanpa membuat masalah. Semakin hari ia makin rajin. Di saat semua orang sibuk dengan jam kosongnya, Alana sibuk memurajaah pelajaran dan hafalannya. Tidur pun sedikit. Waktunya ia habiskan dengan hal-hal yang bermanfaat. Ia banyak membaca. Ia juga sering membantu para ustadzah di pondok. Sehingga pada saat ia menjadi senior, ia mendapat jabatan sebagai ketua asrama (Normuliati, 2024).

- c. Perempuan yang bingung menentukan tujuannya menjelang kelulusan di pondok.

Cerita yang berjudul *Berjuang untuk Menemukan Tempat di Dunia* menggambarkan tokoh bernama Azizah yang bingung menentukan tujuannya menjelang kelulusan di pondok. Azizah belum bisa melihat tujuan hidupnya. Di saat teman-temannya sibuk dengan rencana masa depannya ingin kuliah di jurusan impian mereka, Azizah justru merasa hampa. Dia



hanya berusaha menjalani hari-hari yang tersisa. Penggambaran potret Azizah sebagai orang yang masih bingung menentukan tujuannya menjelang kelulusan di pondok diungkapkan pada kutipan berikut ini.

Aku menghadiri acara sosialisasi masuk perguruan tinggi dan menjelajahi berbagai jurusan. Tetapi sepertinya tidak ada yang benar. Aku menjadi semakin frustrasi dan tidak yakin tentang apa yang harus kulakukan setelah Madrasah Aliyah dan aku kesulitan menemukan arah yang dirasa tepat bagiku (Normuliati, 2024).

d. Perempuan yang memendam amarah karena kematian orang tuanya.

Cerita pendek yang berjudul *Kesedihan itu* menggambarkan tentang seorang perempuan bernama Alia. Alia diceritakan sebagai perempuan yang memendam amarah karena kematian orang tuanya. Dia menganggap takdir tersebut jahat karena merenggut kebersamaannya dengan kedua orang tuanya. Alia tidak bisa mengikhlaskan kematian kedua orang tuanya. Amarahnya dia lampiaskan dengan tidak mau melaksanakan sholat selama di pondok pesantren. Keadaan itu disadari oleh Noura, salah satu teman satu asramanya. Noura berusaha mengingatkan Alia agar tidak meninggalkan sholat. Kutipan tentang penggambaran tokoh Alia yang memendam amarah karena kematian orang tuanya terdapat pada penjelasan berikut ini.

“Tapi Tuhan ngambil orang tuaku, Ra.”

“Aku tidak tahu kalau masalahmu seberat ini, Alia, tapi kalau nggak sholat itu dosa,” ucap Noura dengan tatapan sedihnya.
(Normuliati, 2024).

e. Perempuan yang tegas dalam menolak permintaan orang lain jika itu bertentangan dengan nilai kejujuran.

Cerita yang berjudul *Dimana Keluarga Cemara* menggambarkan potret tokoh perempuan yang tegas menolak permintaan orang lain jika itu bertentangan dengan nilai kejujuran. Tokoh tersebut bernama Dira. Dira tegas menolak permintaan Cesa dan teman-temannya yang ingin menyontek PR yang sudah dikerjakannya. Meskipun berteman dan satu kelas, Dira tidak ingin temannya menyontek PR yang susah payah dikerjakannya. Gambaran tokoh Dira diungkapkan pada kutipan berikut ini.

“Maaf, tidak bisa, Ces. Aku sudah berusaha mengerjakan soal ini dengan susah payah dan aku tidak mau hasil susah payah ini dinikmati oleh orang yang tidak mau berusaha,” jawabku dengan senyum (Normuliati, 2024).

Gambaran potret tokoh perempuan yang tegas menolak permintaan orang lain jika itu bertentangan dengan nilai kejujuran juga terdapat pada tokoh Della pada cerita pendek berjudul *Lika-Liku Kehidupan di Pesantren*. Della yang telah berusaha menolak ketika Sinta dan teman-temannya ingin menyontek PR yang sudah dikerjakannya. Melihat karakter Sinta yang nekat, Della pun berusaha tegas pada pendiriannya. Ketegasan Della terlihat pada kutipan dialog berikut ini.

“Gak. Aku tidak akan mau ngasih buku itu kepada kalian!” sahutku dengan nada bicara yang lebih tinggi (Normuliati, 2024).

f. Perempuan yang tegar menghadapi kenyataan.

Cerita pendek yang berjudul *Terima Kasih Atas Luka Ini* menggambarkan tokoh perempuan yang tegar menghadapi kenyataan. Tokoh perempuan yang bernama Arumi Larasati adalah satu-satunya yang selamat dari kecelakaan yang menimpa keluarganya. Kedua orang tuanya tidak bisa diselamatkan dalam kecelakaan tersebut. Arumi juga harus



kehilangan sebelah kakinya. Meskipun kesedihan pasca kecelakaan itu masih tersisa, Arumi berusaha tegar dan kembali menjalani hidup dengan baik, salah satunya dengan melanjutkan pendidikan di pondok pesantren. Arumi berharap dengan dia belajar ilmu agama, dia bisa membahagiakan kedua orang tuanya. Kutipan yang menunjukkan ketegaran Arumi terdapat pada kutipan berikut ini.

Setelah tiga bulan pasca kecelakaan, kondisi tubuh Rumi jauh lebih baik. Dia juga sudah kembali ceria dan tersenyum tetapi sorot matanya tidak bisa berbohong. Jauh di lubuk hatinya, ia masih memiliki luka yang begitu dalam. Yang bahkan ia sendiri pun tidak tahu cara berdamai dalam kondisi ini.

Tetapi ia tidak putus asa. Dia akan berusaha untuk berdamai dan mencari kebahagiaan yang baru
(Normuliati, 2024).

g. Perempuan yang tulus memaafkan kesalahan orang lain.

Cerita pendek yang berjudul *Iri yang Menjadi Dengki* menggambarkan potret tokoh perempuan yang tulus memaafkan kesalahan orang lain. Tokoh yang bernama Yasmin memaafkan kesalahan Naira, sahabatnya yang menjauhinya karena merasa tersaingi dengan keberadaan Yasmin. Bukan hanya itu, Naira juga sebelumnya menyebarkan informasi terkait keluarga Yasmin yang membuatnya dijauhi teman-teman Naira. Kutipan tentang tokoh Yasmin yang memaafkan kesalahan Naira terdapat pada kutipan berikut ini.

Dan sekarang Naira sudah meminta maaf kepada Yasmin dan menyesali kesalahannya. Yasmin dengan rendah hati menerima semua maafnya (Normuliati, 2024)

h. Perempuan yang malas dan nakal.

Cerita pendek yang berjudul *Akulah Mira* menggambarkan tokoh perempuan bernama Mira yang memiliki sifat malas dan nakal. Mira kerap mendapatkan nilai yang rendah pada saat ulangan dikarenakan dia malas belajar. Selain itu, Mira juga kerap berkelahi di sekolahnya. Dia tidak segan untuk menampar teman-temannya yang kerap meledeknya sebagai siswa yang bodoh. Tersinggung karena hal tersebut yang memicu perkelahiannya di sekolah. Keluar masuk ruang BK sudah menjadi rutinitas Mira. Karena hal itu juga lah yang akhirnya membuat kedua orang tua Mira memutuskan untuk memasukkannya ke pesantren. Potret tokoh Mira yang malas dan nakal diungkapkan pada kutipan berikut ini.

"Begini Bapak dan Ibu Mira. Mira ini selalu berkelahi di sekolah dan dia tidak pernah ingin belajar. Nilainya selalu nol dan pihak sekolah tidak tahu lagi ingin berbuat apa," suara bapak Sahri seperti sudah frustrasi (Normuliati, 2024).

i. Perempuan yang tulus dalam pertemanan.

Cerita pendek yang berjudul *Akulah Mira* juga menggambarkan tokoh perempuan bernama Mira yang tulus dalam pertemanan. Mira yang kemudian melanjutkan pendidikan di pondok pesantren menemukan kenyamanan dengan kondisi pesantren dan teman-teman barunya di sana, salah satunya bernama Lusi. Pertemanannya dengan Lusi berjalan dengan baik hingga suatu hari, Lusi tiba-tiba menjauhinya. Mira yang bingung dengan sikap Lusi pun mencari tahu alasannya. Meskipun Lusi tidak mau berteman dengan Mira, ketika Lusi sakit dan memerlukan biaya, Mira merasa terpanggil untuk membantu. Dia merasa Lusi tetaplah temannya yang baik. Potret Mira yang tulus membantu biaya pengobatan Lusi terdapat pada kutipan berikut ini.



Tanpa berpikir panjang, aku langsung menggunakan uang yang ada di ATM dan menyuruh dokter mengoperasi Lusi secepatnya. (Normuliati, 2024).

Representasi tokoh perempuan dalam antologi sastra pesantren karya santriwati pondok pesantren putri Rasyidiyah Khalidiyah memberikan keberpihakan terhadap tokoh perempuan sebagai sosok yang memiliki kesempatan untuk mendapatkan akses pendidikan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Hasyim (2012) yang menyebutkan bahwa wanita dengan segala posisi dan keadaannya selalu menjadi obyek pembahasan menarik bagi banyak kalangan, seperti kehidupan wanita baik secara kemanusiaan mau pun secara religiusitas. Selain itu, semangat persamaan hak antar gender yang ada di dalam Islam lebih dulu menyamakan derajat perempuan dan laki-laki, dan yang membedakan hanyalah kadar ketakwaan mereka.

2. Representasi Tradisi dalam Antologi Sastra Pesantren Karya Santriwati Pondok Pesantren Putri Rasyidiyah Khalidiyah

Menurut Koentjaraningrat dalam Aztari (2024) menyebutkan salah satu unsur dalam kebudayaan meliputi keyakinan dan ritus keagamaan: yaitu tata keyakinan serta nilai spiritual yang diyakini oleh suatu kelompok. Kepercayaan dapat meliputi mitos, agama, praktik spiritual, maupun ritual lain. Representasi tradisi dalam antologi sastra pesantren santriwati ponpes Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) terdiri dari beberapa kegiatan yang biasa dilakukan di pondok pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

a. Pelaksanaan sholat wajib dilakukan secara berjamaah

Cerita pendek yang berjudul *Sebuah Jalan Kebaikan* menceritakan tentang seorang anak bernama Alana Hendarawaswari yang memilih untuk masuk pesantren. Alana adalah anak perempuan yang dibesarkan oleh seorang ibu yang *single parent*. Ibunya sehari-hari bekerja di sawah. Keterbatasan ekonomi tidak membuat semangat belajarnya turun. Dia bertekad untuk memberikan prestasi terbaik untuk ibunya. Pada awal kedatangannya tinggal di asrama, Alana menemukan kebiasaan baru di sana, yakni kewajiban untuk selalu melaksanakan sholat wajib berjamaah. Kewajiban ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Alana, Hana, Syifa, Santi dan Sinta bergegas masuk untuk mengikuti sholat berjamaah (Normuliati, 2024)

Kewajiban melaksanakan sholat wajib berjamaah di lingkungan pondok pesantren juga diceritakan pada cerita pendek berjudul *Kesedihan Itu*. Cerita pendek tersebut menceritakan tentang seorang anak bernama Alia yang berduka karena kematian kedua orang tuanya. Alia merasa tidak adil dengan takdir yang dialaminya. Di tengah rasa berdukanya, dia juga diminta untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren. Alia merasa tidak betah berada di sana. Berbagai cara dilakukan agar bisa kabur dari sana. Alia juga sering melanggar perintah sholat ketika di sana. Meskipun dia mengetahui akan ada sanksi yang dia terima, namun dia memilih untuk tidak peduli. Kutipan yang menjelaskan tentang kewajiban melaksanakan sholat di masjid terdapat pada penjelasan di bawah ini.

Kemudian azan pun berkumandang di sebuah masjid. Santriwati yang tidur langsung bangun, mereka semua cepat-cepat berwudhu karena kalau telat pergi ke mushola akan kena sanksi (Normuliati, 2024).

b. Kegiatan belajar di sore hari atau yang disebut halaqah sore.

Kegiatan belajar di sore hari diungkapkan pada jalannya cerita pada cerita pendek yang *Kesedihan Itu*. Alia dan teman-temannya akan mengikuti kegiatan tersebut yang



disebut halaqah sore, dimana mereka akan belajar tentang ilmu keagamaan seperti ilmu tauhid. Kutipan yang menyatakan diadakannya kegiatan halaqah sore terdapat pada penjelasan berikut ini.

Semua santriwati duduk membuat lingkaran di berbagai tempat. Zefa, Alia, dan Noura memilih untuk duduk bersebelahan. Lalu Ustadz dan Ustadzah keluar dari ruang guru dan menuju lingkaran yang dibuat santriwati (Normuliati, 2024).

c. Tradisi melaksanakan sholat tahajjud.

Tradisi melaksanakan sholat tahajjud juga diceritakan dalam jalannya cerita yang berjudul *Kesedihan Itu*. Alia dan kawan-kawannya akan dibangun pada pukul 3 pagi untuk bersiap-siap melaksanakan sholat tahajjud. Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib. Jika ada santri yang terlambat, maka akan mendapatkan hukuman. Penjelasan mengenai hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

Pada jam 03.00, semua santriwati sudah bangun. Mereka mandi, kemudian bersiap-siap sholat tahajjud dan sholat subuh (Normuliati, 2024).

“Ayo anak-anak, segera ke mushola, cepat!” ucap ustadzah tegas, “Saya hitung sampai 5, kalau masih ada yang belum pergi ke mushola akan mendapatkan hukuman.” (Normuliati, 2024).

Cerita pendek yang berjudul *Lika-Liku Kehidupan di Pesantren* juga mengungkapkan tentang kebiasaan sholat tahajjud. Cerita tersebut menceritakan tentang seorang perempuan bernama Shafa. Shafa menjalani kehidupan di pesantren dengan senang dan melaksanakan kewajibannya dengan baik. Suatu saat, Shafa difitnah mencuri uang dan perhiasan milik salah satu ustadzah di sana. Shafa yang merasa tidak pernah melakukan hal tersebut merasa kaget. Setelah dilakukan penyelidikan melalui CCTV yang ada, terungkaplah bahwa ternyata mengambil adalah Sinta dan teman-temannya. Sinta merasa kesal dengan Shafa karena tidak diizinkan mencotek PR, sehingga dia merencanakan untuk memberi pelajaran kepada Shafa. Dalam jalannya cerita tentang Shafa, dimunculkan juga adanya kebiasaan terkait melaksanakan sholat tahajjud bagi para santri di sana. Seperti yang diungkapkan pada kutipan berikut ini.

Tak terasa jam menunjukan pukul 03.30, bel pun berbunyi menandakan waktu salat tahajud telah tiba (Normuliati, 2024).

d. Tradisi membaca Al-Quran sebelum memulai pelajaran.

Cerita yang berjudul *Dimana Keluarga Cemara* menceritakan tentang seorang perempuan bernama Dira yang mempunyai keluarga yang tidak begitu harmonis. Kedua orang tuanya kerap bertengkar. Dira di sekolahkan di pondok pesantren. Meskipun begitu, dia tetap merasa kesepian setiap kali pulang ke rumah. Dalam jalannya cerita tentang Dira diceritakan pada salah satu bagian tentang kebiasaan yang dilakukan para santri sebelum memulai pembelajaran. Kebiasaan itu adalah tadarus Al-Quran. Penjelasan tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

Tadarus pagi akan segera dimulai. Ini adalah rutinitas harian kami sebelum memulai pelajaran. Aku segera mengambil Al-quran yang terletak di dalam lemari pojok kelas. Kami pun memulai tadarus pada hari ini (Normuliati, 2024).

e. Tradisi mengunjungi anak di pondok pesantren.

Bagi para orang tua yang memutuskan untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren, biasanya mengetahui kapan waktu mereka untuk dapat berkunjung untuk



menjenguk anaknya. Seperti yang diceritakan pada cerita yang berjudul *Dimana Keluarga Cemara*, terdapat bagian yang menceritakan tentang para orang tua yang boleh mengunjungi anaknya pada hari minggu. Dira yang pada hari itu menyadari tidak ada kunjungan dari kedua orang tuanya mencoba untuk berpikir positif bahwa mungkin saja kedua orang tuanya sedang sibuk. Penjelasan terkait kebiasaan mengunjungi anak di pondok pesantren terdapat pada kutipan berikut ini.

Hari ini adalah hari minggu, hari di mana para santri mendapatkan kunjungan oleh orang tuanya. Kulihat sudah banyak orang tua yang mengunjungi anaknya. Aku mencari keberadaan orang tuaku tetapi aku tidak menemukan mereka berdua. Sepertinya, mereka sedang sibuk karena itu mereka tidak bisa mengunjungiku (Normuliati, 2024).

f. Tradisi gotong royong di lingkungan pesantren.

Cerita pendek yang berjudul *Hikmah di Balik Mondok* menceritakan tentang seorang perempuan bernama Belvi yang terpaksa harus masuk pesantren karena keputusan kedua orang tuanya. Belvi tidak bisa menolak keputusan tersebut. Dia mengalami keterkejutan dan proses adaptasi untuk berada di pondok pesantren. Kesulitan demi kesulitan dialaminya terutama yang berkaitan dengan pelajaran keagamaan. Namun dia bertekad untuk tidak menyerah dan menyelesaikan pendidikannya. Dalam jalannya cerita yang menceritakan tentang keseharian Belvi, diceritakan juga pada salah satu bagian tentang adanya kegiatan gotong royong yang biasa dilakukan di lingkungan pesantren. Kegiatan ini biasa dilakukan pada hari jumat. Penjelasan terkait kegiatan gotong royong terdapat pada kutipan berikut ini.

Bertepatan hari ini Jum'at, jadwal para santriwatinya gotong royong membersihkan lingkungan asrama yang menjadi suatu kegiatan wajib di hari libur. Gotong royong dibagi tugas per kamar yang dimana kamar Belvi mendapat bagian membersihkan halaman aula (Normuliati, 2024).

g. Tradisi pengajian setelah sholat magrib.

Cerita pendek yang berjudul *Iri yang Menjadi Dengki* menceritakan tentang persahabatan dua orang perempuan yang bernama Naira dan Yasmin. Keduanya sudah bersahabat lama dan bertekad untuk masuk pesantren bersama. Namun seiring berjalannya waktu, persahabatan keduanya merenggang karena adanya persaingan satu sama lain. Pada salah satu bagian cerita juga diungkapkan tentang adanya kegiatan pengajian yang dilakukan di pesantren setelah sholat magrib. Kegiatan ini diungkapkan pada kutipan berikut ini.

"Yuk, kita baik ke asrama. Bentar lagi panggilan sholat maghrib loh. Terus habis sholat juga ada pengajian ustadz Maulana. Jadi kita harus cepat-cepat biar duduk di depan nanti," ajak Yasmin pada Naura (Normuliati, 2024).

Kegiatan pengajian setelah sholat magrib juga menjadi salah satu dalam jalannya cerita yang berjudul *Kupu-Kupu yang Menemukan Keindahannya*. Cerita pendek itu menceritakan tentang perempuan bernama Jena yang dimasukkan ke pesantren karena sering keluar malam bersama teman-temannya. Orang tuanya khawatir dengan pergaulan Jena, sehingga memutuskan untuk memilih untuk memasukannya ke pesantren. Kebiasaan melaksanakan kegiatan setelah sholat magrib yang dilakukan oleh Jena dan kawan-kawannya terdapat pada penjelasan berikut ini.



“Setelah magrib biasanya ada kegiatan shalat hajat, tadarusan, burdahan, pengajian. Tapi burdahan sama pengajian paling 1 atau 2 kali dalam seminggu ... (Normuliati, 2024)

h. Tradisi pengajian setelah sholat asar.

Cerita yang berjudul *Kupu-Kupu yang Menemukan Keindahannya* yang menceritakan keseharian Jena di pesantren juga mengungkapkan tentang kebiasaan yang dilakukan di pesantren setelah sholat asar. Kebiasaan tersebut meliputi kegiatan membaca berbagai surah Al-Quran hingga Asmaul Husna. Penjelasan terkait kegiatan tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

“Setelah shalat ashar nanti ada kegiatan baca amalan-amalan gitu di asrama tapi biasanya jam 5 sih kegiatannya,” ujar Keysa memberitahu Jena.

"Baca amalan apa?" tanya Jena.

"Biasanya baca surah As-Saidah, surah Al-Insan, surah Yasin, surah Al-Mulk, Asmaul Husna dan masih banyak lagi," ucap Bilqis memberitahu.

(Normuliati, 2024).

i. Tradisi pengajian setelah sholat isya.

Kebiasaan melaksanakan pengajian setelah sholat isya juga digambarkan pada cerita yang berjudul *Kupu-Kupu yang Menemukan Keindahannya*. Pada bagian tersebut, Keysa yang merupakan teman satu asrama dengan Jena menjelaskan berbagai kegiatan yang akan mereka lakukan, salah satunya kegiatan yang dilakukan setelah shalat isya. Kegiatan tersebut adalah acara hadrah dan muhadarah. Kegiatan tersebut disebutkan dalam kutipan berikut ini

... Terus setelah shalat isya, biasanya ada pengajian lagi, ada acara hadrah sama muhadarah juga (Normuliati, 2024).

j. Tradisi kegiatan setelah sholat subuh.

Kegiatan lain yang juga disebutkan dalam pada cerita yang berjudul *Kupu-Kupu yang Menemukan Keindahannya* adalah kegiatan yang dilakukan setelah sholat subuh. Kegiatan tersebut diungkapkan oleh Nari dan Keysa, teman satu asrama dengan Jena. Kegiatan setelah sholat subuh meliputi pembacaan surah Al-Waqiah dan mufradatan. Penjelasan terkait dua kegiatan setelah sholat subuh dijelaskan pada kutipan berikut ini.

“Iya Jen harus ke mesjid dan setelah shalat subuh biasanya tadarus surah Al-Waqiah dan mufradatan,” ucap Nari lagi.

“Mufradatan?” tanya Jena bingung karena kata itu terasa asing di telinganya.

"Mufradatan itu belajar kosa kata bahasa Arab sama bahasa Inggris soalnya di sini wajib pake bahasa resmi kalo ngomong,” usap keysa dan tak terasa mereka sudah sampai di kamar.

(Normuliati, 2024).

k. Tradisi menjalani hukuman akibat melanggar peraturan di pesantren.

Cerita pendek yang berjudul *Pandangan dan Pola Pikir* menceritakan tentang pergulatan pikiran Reina Aksara Senja. Perempuan ini kerap melanggar peraturan selama menjalani pendidikan di pondok pesantren. Reina yang terpaksa masuk pondok karena keingan ayahnya merasa tidak sepemahaman dengan pemikiran ayahnya. Perbedaan tersebut yang membuat Reina membangkang terhadap aturan pesantren. Salah satu hukuman yang diterima Reina karena melanggar peraturan di pesantren adalah menjadi piket kebersihan selama satu minggu. Hal ini diungkapkan pada kutipan berikut ini.



Caca hanya menghela nafas lelah dengan kelakuan Reina yang tak pernah jera mendapat hukuman dari yang ringan sampai hukuman yang melelahkan. Contohnya seperti piket kebersihan lingkungan asrama selama seminggu (Normuliati, 2024).

Hukuman yang lainnya juga diterima Reina karena sering membuat masalah di asrama. Pemberian hukuman diharapkan agar Reina merasakan efek jera dan tidak mengulangi perbuatan yang melanggar aturan. Reina mendapatkan skorsing selama satu minggu yang diakibatkan dia terlalu sering melanggar aturan, Reina bahkan membantah petugas asrama yang menegurnya. Penjelasan terkait hukuman Reina Seperti diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

"Dan karena Reina sudah sering membuat masalah di asrama. Maka dari itu, kami pihak asrama sudah memutuskan untuk mengskorsing Reina selama seminggu ke depan. Untuk memberi efek jera dan agar Reina juga bisa mengintrospeksi dirinya kembali Pak." (Shalwa, 2024)

Representasi tradisi dalam antologi sastra pesantren karya santriwati pondok pesantren putri Rasyidiyah Khalidiyah adalah bagian dari budaya pesantren untuk membiasakan para tokoh cerita bertanggung jawab terhadap ibadahnya. Seperti rutinitas pelaksanaan berbagai ibadah keagamaan dan adanya hukuman/sangsi bagi para tokoh apabila tidak mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan Shaleh (2020) tentang penulis sastra pesantren (santri) yang menuliskan karya sastra melalui pemilihan diksi yang tepat dan indah. Melalui agama, ilmu pengetahuan sastra diharapkan mampu mempermudah usaha untuk menghubungkan iman dengan transenden atau disebut juga menghubungkan antara jiwa manusia dengan ajaran Tuhan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap representasi tokoh perempuan dalam antologi sastra pesantren karya santriwati pondok pesantren putri Rasyidiyah Khalidiyah ditemukan bahwa tokoh perempuan yang dihadirkan para santriwati dalam karyanya memberikan keberpihakan terhadap tokoh perempuan sebagai sosok yang memiliki kesempatan untuk mendapatkan akses pendidikan. Perempuan diarahkan untuk mendapatkan kebaikan ilmu agama dengan memilih pendidikan di pondok pesantren. Tokoh perempuan ini berproses dari yang awalnya terpaksa, dipaksa, ataupun karena kemauan sendiri masuk pesantren. Penggambaran tokoh perempuan meliputi perempuan yang bekerja keras demi menyekolahkan anaknya, perempuan yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu di pondok pesantren, perempuan yang bingung menentukan tujuannya menjelang kelulusan di pondok, perempuan yang memendam amarah karena kematian orang tuanya, perempuan yang tegas dalam menolak permintaan orang lain jika itu bertentangan dengan nilai kejujuran, perempuan yang tegar menghadapi kenyataan, perempuan yang tulus memaafkan kesalahan orang lain, perempuan yang malas dan nakal dan perempuan yang tulus dalam pertemanan.

Sementara itu, representasi tradisi dalam antologi sastra pesantren karya santriwati pondok pesantren putri Rasyidiyah Khalidiyah menunjukkan bahwa penerapan aktivitas keagamaan bertujuan untuk membiasakan para tokoh cerita bertanggung jawab terhadap ibadahnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya hukuman apabila mereka melanggar peraturan/mangkir dari kegiatan keagamaan. Tradisi tersebut meliputi kegiatan pelaksanaan sholat wajib dilakukan secara berjamaah, kegiatan belajar di sore hari atau yang disebut





halaqah sore, tradisi melaksanakan sholat tahajjud, tradisi membaca Al-Quran sebelum memulai pelajaran, tradisi mengunjungi anak di pondok pesantren, tradisi gotong royong di lingkungan pesantren, tradisi pengajian setelah sholat magrib, tradisi pengajian setelah sholat asar, tradisi pengajian setelah sholat isya, tradisi kegiatan setelah sholat subuh, dan tradisi menjalani hukuman akibat melanggar peraturan di pesantren.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap representasi tokoh perempuan dan tradisi dalam antologi sastra pesantren karya santriwati pondok pesantren putri Rasyidiyah Khalidiyah, peneliti memberikan beberapa saran:

1. Penelitian ini dapat dijadikan acuan/pengetahuan terkait eksistensi sastra di lingkungan pesantren.
2. Penelitian terhadap sastra pesantren dapat terus dikembangkan dengan kajian-kajian yang lain.
3. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait kajian struktural dan kajian feminis dalam karya sastra khususnya sastra pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, K.N & Muslim A. (2021). Feminisme dalam Pesantren: Kajian Kritik Sastra Feminis dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7 (1), 104-124
- Aztari, M.A. (2024). Representasi Budaya Sumba dalam Novel Melangkah karya J.S Khairen. *Sabda*, 3 (1), 106-114
- Emzir & Rahman, S. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Gamble, S. 2010. *Feminisme & Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra
- Haryanti, N.D., Bahtiar, A., Erowati, R., Hudaa, S. (2022). Representasi Pesantren dalam Novel Karya Perempuan Penulis Indonesia. *Widyaparwa*, 50 (2), 342-356.
- Hasyim, Z. (2012). Perempuan Dan Feminisme Dalam Perspektif Islam. *Muwazah*, 4 (1), 70-86
- Kadarisman. (2019). Representasi Pesantren dan Kesalahan Berbahasa dalam Novel "Ciuman Terakhir Ayah" Karya: Maufiqurrahman Surahman. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 3 (1), 63-72
- Mantovani, I., Wildan., Yusuf, Y. (2018). Representasi Budaya dalam Novel Putroe Neng Karya Ayu Jufridar. *JIM PBSI*, 3 (3), 203-218
- Maula, R. (2022). Identitas Sastra Pesantren pada Novel Hati Suhitakarya Khilma Anis. *Tabasa: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 3 (1), 72-83
- Normuliati, S. (Eds). (2024). *Keluarga Cemara dan Lika-Liku di Pesantren Antologi Sastra Pesantren Karya Santriwati Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai*. Yogyakarta: K-Media
- Sari, R.H. (2023). *Apresiasi Sastra Indonesia, Puisi, Prosa dan Drama*. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)
- Shaleh, I. (2020). *Sastrawan Santri: Etnografi Sastra Pesantren*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press
- Suryorini, A. (2012). Menelaah Feminisme Dalam Islam. *Sawwa*, 7 (2), 21-36
- Tabroni, R. (2019). Sastra Pesantren dalam Lintasan Sejarah. *Tamaddun*, 7 (2), 388-403



Representasi Tokoh Perempuan Dan Tradisi Dalam Antologi..... 426-437
Sri Normuliaty

Widodo, M., Febriyanto, D., Fitriyah, L. (2022). Representasi Dunia Pesantren dalam Kumpulan Cerpen Pesantren Ludah Surga. *Salingka*, 19 (2), 175-187.

